

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tuntutan kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan pada era global akan terus meningkat bersama dengan masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat. Pelayanan keperawatan sebagai pelayanan kesehatan sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan. Peran perawat sebagai layanan profesional mengalami perubahan seiring dengan perubahan kebijakan yang berlaku. (Nursalam, 2014).

Fungsi utama Rumah sakit adalah sebagai fasilitas dan tempat penyelenggaraan dalam upaya kesehatan, dimana selalu dituntut memberikan pelayanan kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Upaya pelayanan kesehatan umum dapat diberikan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan, kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*), dan pemeliharaan kesehatan (*rehabilitative*). Mengetahui hal ini rumah sakit sebagai pusat pelayanan kesehatan harus benar - benar memperhatikan akan pentingnya pelayanan kesehatan terhadap pasien yang berpusat pada sumber daya manusia. Upaya untuk memelihara dan menjaga kesehatan fisik dan psikis pegawai harus senantiasa dilakukan oleh rumah sakit, mengingat pegawai merupakan sumber daya yang penting untuk kesinambungan berjalanya suatu rumah sakit(Adnyaswari,2017).

Berdasarkan hasil riset WHO, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki motivasi tenaga kesehatan paling rendah selain negara Vietnam, Argentina, Nigeria dan India. Hal ini dikarenakan belum tercapainya pemenuhan kesejahteraan maupun pendistribusian merata bagi tenaga kerja kesehatan. Dalam penelitian Brem (2019), tenaga kesehatan sangat mempengaruhi hingga 80% di dalam tercapainya tingkat kesehatan

yang baik, dalam hal ini diketahui bahwa tenaga kesehatan merupakan elemen penting dalam tercapainya pembangunan kesehatan.(Brema,2019)

Keperawatan adalah bentuk pelayanan profesional berupa pemenuhan kebutuhan dasar yang diberikan kepada individu yang sehat maupun sakit yang mengalami gangguan fisik, psikis, dan sosial agar dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal. Bentuk pemenuhan kebutuhan dasar dapat berupa meningkatkan kemampuan yang ada pada individu, mencegah, memperbaiki, dan melakukan rehabilitasi dari suatu keadaan yang dipersepsikan sakit oleh individu (Nursalam, 2014).

Rasio perawat terhadap 100.000 penduduk Indonesia pada tahun 2014 yaitu sebesar 94,07 dan pada tahun 2015 sebesar 87,65 perawat per 100.000 penduduk. Keduanya masih jauh dari target rasio perawat yang ditetapkan pada tahun 2014 sebesar 1.580 perawat per 100.000 penduduk, bahkan jauh dari target rencana strategis kementerian kesehatan 2015-2019 sebesar 1.800 perawat per 100.000 penduduk. Berdasarkan data dari badan pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia kesehatan (BPPSDMK), persentase jumlah perawat adalah yang terbesar diantara tenaga kesehatan lainnya yaitu 29,66% dari seluruh rekapitulasi tenaga kesehatan di Indonesia per Desember 2016 (Kemenkes RI, 2017).

Salah satu tugas dan tanggung jawab perawat adalah melakukan pendokumentasian. Tetapi akhir-akhir ini tanggung jawab perawat terhadap dokumentasi sudah berubah. Akibatnya, isi dan fokus dokumentasi telah dimodifikasi. Pendokumentasian merupakan bukti pencatatan dan pelaporan perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan dasar komunikasi yang akurat dan lengkap secara tertulis (Hutahaean *cit* Putra, 2016)

Salah satu faktor yang mendorong perawat melaksanakan tugasnya adalah motivasi perawat itu sendiri. Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong untuk bertindak laku dalam mencapai suatu tujuan. Bentuk motivasi yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil yang optimal

adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang mendorong dirinya menjadi produktif. Motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku dalam mencapai tujuan (Hasibuan, 2014).

Motivasi adalah suatu rasa yang dapat menimbulkan dorongan sehingga dapat melakukan pekerjaan dan menjalankannya dengan senang hati terutama dalam karakter seorang perawat. Selain motivasi yang tumbuh dari kesadaran diri, pemberi motivasi dari orang lain juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi perawat. Dalam mengukur kualitas pelayanan keperawatan, dibutuhkan standar praktik keperawatan yang dapat menjadi pegangan bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Kemudian output kinerja perawat dapat dinilai dari kualitas asuhan keperawatan yang perawat berikan pada pasien (M Arifki Zainaro 2017).

Motivasi sangat diperlukan dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah sakit, karena dengan motivasi diharapkan setiap individu mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi. Motivasi yang baik perawat menyadari kebutuhan dan kepentingan pendokumentasian asuhan keperawatan. Dokumentasi umumnya kurang disukai oleh perawat karena dianggap terlalu rumit, beragam, dan menyita waktu, namun dokumentasi keperawatan yang tidak dilakukan dengan tepat, lengkap dan akurat dapat menurunkan mutu pelayanan keperawatan karena tidak dapat mengidentifikasi sejauh mana tingkat keberhasilan asuhan keperawatan yang telah diberikan dan berdampak pada pertanggung jawaban dalam aspek hukum, kualitas pelayanan, komunikasi antar tenaga kesehatan, referensi pendidikan, keuangan dan berkas atau bahan dalam proses akreditasi (Nursalam, 2013 dalam skripsi Devi Agustin 2018).

Dalam penelitian ini menggunakan teori motivasi Frederick Herzberg yaitu teori motivasi *Two-Factor Theory*, yang dapat disimpulkan bahwa ketidakpuasan (*hygiene factor*) dan kepuasan (*motivation factors*)

dalam bekerja muncul dari faktor yang terpisah. Beberapa faktor yang membuat ketidakpuasan atau (*dissatisfiers*) meliputi gaji, kualitas supervisi, kondisi kerja, hubungan antar pribadi dan kebijaksanaan dan administrasi perusahaan, sedangkan faktor yang membuat kepuasan (*satisfier*) atau faktor motivasional meliputi prestasi, penghargaan, tanggung jawab, pekerjaan itu sendiri dan pengembangan potensi individu.

Dalam penelitian Devi Agustin (2018), yang berjudul Hubungan motivasi dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin, didapatkan bahwa perawat yang motivasi tinggi (78,1%), perawat yang motivasi rendah (21,9%), sedangkan untuk mendokumentasikan asuhan keperawatan didapatkan hasil rekam medik dalam kategori lengkap (65,6%), rekam medik dalam kategori tidak lengkap (34,4%). Hasil uji analisis hubungan antara motivasi dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin menggunakan perhitungan *Spearman Rank* dengan tingkat kemaknaan 0,05 didapatkan $\text{value} = 0,019 < \alpha 0,05$ dengan $r = 0,413$ yang bermakna hubungan antara variabel motivasi terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan termasuk dalam kategori tingkat keeratan sedang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan 28 Maret 2024 di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bandung, didapatkan 36 bed pasien per ruangan, Staf di ruangan ini bekerja dalam 3 shift yaitu pagi, siang dan malam. Dengan jumlah Kepala ruangan 1 orang, Kepala Tim 2 orang, dan jumlah perawatnya 14 orang. Berdasarkan hasil observasi catatan rekam medis dari bulan Januari sampai dengan Mei, jumlah pasiennya itu sekitar 901.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan 28 Maret 2024 di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bandung, didapatkan 36 bed pasien per ruangan, Staf di ruangan ini bekerja dalam 3 shift yaitu pagi, siang dan malam. Dengan jumlah Kepala ruangan 1 orang, Kepala Tim 2 orang, dan jumlah perawatnya 14 orang. Berdasarkan hasil observasi catatan rekam medis dari bulan Januari sampai dengan Mei, jumlah pasiennya itu sekitar 901.

Hasil wawancara dengan kepala ruang Instalasi Gawat Darurat terkait pendokumentasian keperawatan, kepala ruang mengatakan bahwa setiap harinya dilakukan supervisi terkait pencatatan yang dibuat oleh perawat. Sebagian perawat menulis Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi (CPPT) pada jam akhir dinas yang berdekatan dengan proses handover ke shift selanjutnya.

Hasil observasi status pasien didapatkan penulisan keadaan pasien yang sama seperti tanda-tanda vital dan penegakan diagnosis keperawatan yang tidak sesuai dengan data subjektif dan objektif pasien, dari 10 status pasien hanya 8 yang isi status tersebut lengkap mulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi evaluasi dan catatan asuhan keperawatan, 8 status klien tersebut yang ada hanya isi sebagian mulai dari pengkajian karena masalah tidak dirumuskan berdasarkan PE/PES, intervensi ada yang tidak diisi sama sekali, revisi implementasi tidak berdasarkan hasil evaluasi, evaluasi kadang tidak mengacu pada tujuan dan catatan asuhan keperawatan kadang tidak ada mengacu pada tujuan catatan asuhan keperawatan kadang tidak ada jam dan tanda tangan perawat.

Hasil wawancara 10 perawat Ruang Rawat Inap, 7 dari 10 perawat yang melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan secara internal menyelesaikan pendokumentasian secara tepat waktu, bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan, tanda pengenal perawat menumbuhkan rasa percaya diri untuk mendokumentasikan asuhan keperawatan, sedangkan secara eksternal atasan selalu memberikan umpan balik dalam pelaksanaan dokumentasi, dan terjalin hubungan komunikasi antar perawat dengan atasan dalam memberikan dukungan untuk melakukan dokumentasi. Sedangkan 5 perawat lain yang kurang termotivasi merasa agak jenuh dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan karena format yang terlalu banyak diisi, banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan, atasan jarang memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan pendokumentasian. .

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di bidang ini dengan judul : Hubungan Motivasi Kerja Perawat pada Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah ada hubungan motivasi dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis antara hubungan motivasi terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bandung

1.3.2 Tujuan Khusus

Beberapa tujuan yang ingin peneliti capai dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi motivasi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung
2. Mengidentifikasi pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung
3. Menganalisis hubungan motivasi dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. 4.1 Manfaat Teoritis :

1. Universitas Bhakti Kencana

Menjadi bahan referensi untuk lebih menambahkan wawasan dalam ilmu keperawatan terutama dalam mata kuliah manajemen keperawatan

2. Ilmu Keperawatan

Menjadi bahan referensi untuk pengembangan ilmu keperawatan terutama dalam bidang manajemen keperawatan untuk mengetahui apakah ada hubungan motivasi kerja perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Rumah Sakit

Untuk memberikan masukan mengenai hubungan motivasi kerja perawat terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen rumah sakit untuk menyesuaikan kemampuan dan keahlian perawat sehingga tidak terjadi penurunan pelayanan keperawatan

2. Manfaat bagi Perawat

Sebagai gambaran nyata sehingga dapat mengantisipasi terjadinya penurunan pelayanan keperawatan terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan dan dapat mempertahankan pelayanan yang optimal.

3. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait dengan faktor ketidaklengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan metode lain.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara motivasi kerja perawat terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan. Penelitian ini merupakan bidang keilmuan Keperawatan Manajemen, akan dilaksanakan di Ruang Rawat Inap Kota Bandung pada tahun 2024. Populasi pada penelitian ini adalah perawat ruang anggrek B, sakura dan flamboyan serta seluruh pendokumentasian asuhan keperawatan, sampel pada penelitian ini yaitu 45 sampel perawat dan pendokumentasian asuhan keperawatan. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah pendokumentasian asuhan keperawatan. Variabel Independent dalam penelitian ini adalah motivasi kerja perawat. Penelitian ini hanya fokus pada hubungan antara motivasi perawat terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan.